

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Analisis wacana

1. Analisis Wacana

Pendekatan analisis wacana melihat bahasa selalu melingkupi relasi kuasa, terutama dalam bentuk subjek yang tertanam dalam masyarakat dan berbagai tindakan representasi. Oleh karena itu, analisis wacana mengambil pendekatan tidak hanya dari sudut pandang linguistik, tetapi juga dari analisis linguistik yang menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud yaitu untuk tujuan dan praktik tertentu.

Dalam konteks di atas, Fairclough (dalam Jorgensen) berasumsi bahwa wacana adalah praktik sosial, dan Jorgensen menjelaskan konsep Fairclough, yang membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Teks berkaitan dengan linguistik, misalnya, dalam hal kosa kata, semantik dan struktur kalimat, kohesi dan koherensi, dan cara unit-unit ini membentuk pemahaman. Praktik wacana merupakan dimensi yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi teks, seperti pola kerja, jadwal kerja, dan rutinitas pembuatan berita. Dimensi praktik sosial terkait dengan konteks di luar teks: misalnya konteks situasi yang terkait dengan budaya sosial atau politik tertentu atau konteks media.

Berdasarkan uraian di atas, analisis wacana dirumuskan sebagai kajian mendalam yang bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku, sikap, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana melalui pendekatan kritis menunjukkan keterpaduan (a) analisis teks, (b) analisis proses, produksi, konsumsi dan distribusi teks, dan (c) analisis sosiokultural yang berkembang dalam wacana.

Sepintas diketahui bahwa ada tiga perspektif bahasa dalam analisis wacana, tetapi bahasa dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan orang dan benda. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk menjelaskan kaidah kalimat, bahasa, dan pemahaman umum. Wacana diukur benar dan salah menurut sintaksis dan semantik (Eriyanto, 2006: 4). Sudut pandang kedua, aktivitas wacana dan hubungan sosial, mengambil subjek sebagai faktor sentral. Dengan demikian, analisis wacana dirancang untuk mengidentifikasi maksud dan makna tertentu (Eriyanto, 2006:5). Dalam perspektif ketiga, bahasa dipahami sebagai representasi yang berfungsi untuk membentuk objek tertentu, topik wacana tertentu, dan strategi di dalamnya. Dengan demikian, analisis wacana digunakan untuk melepaskan kekuatan-kekuatan dalam proses setiap bahasa. (Eriyanto, 2006: 6)

2. Karakteristik Analisis Wacana



Analisis wacana bukan hanya studi bahasa. Sebenarnya, analisis wacana menggunakan bahasa teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis relatif berbeda dengan studi linguistik makna linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis tidak hanya digambarkan dari sudut pandang linguistik, tetapi juga dikaitkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk penggunaan kekuasaan untuk menyudutkan individu atau kelompok tertentu. Menurut Fairclough dan Wodak, Analisis wacana melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial membangkitkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat mencerminkan ideologi dan dengan demikian dapat menghasilkan dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas, dan minoritas. Perbedaan ini diekspresikan dengan status sosial yang mencolok. Misalnya, melalui wacana, situasi rasisme, seksisme, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap wajar dan benar-benar analog dengan kenyataan. Analisis wacana melihat bahasa sebagai cara menggunakannya untuk melihat faktor penting: kelemahan kekuasaan dalam masyarakat. Analisis wacana mengutip Fairclough dan Wodak untuk meneliti bagaimana penggunaan

bahasa dari kelompok sosial yang ada bersaing dan mengusulkan versi untuk masing-masing. Eriyanto kemudian merangkum ciri-ciri penting analisis wacana dalam karya Van Dyck, Fairclough, dan Wodak.

a. Tindakan

Ada beberapa konsekuensi dalam memandang wacana. Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action) Pemahaman tentang kesatuan wacana ini sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak hanya ada di ruang tertutup dan internal. Apa yang dikatakan atau ditulis orang tidak diartikan sebagai tulisan atau berbicara untuk diri mereka sendiri. Misalnya, orang menjadi gila atau terhipnotis, dan seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. harus melihat Pertama, wacana dipandang memiliki tujuan, seperti pengaruh, diskusi, persuasi, dukungan, dan tanggapan. Seseorang yang berbicara atau menulis memiliki tujuan, besar atau kecil. Kedua, wacana dipahami untuk diungkapkan secara sadar, terkendali, dan tidak lepas kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mengkaji dari beberapa konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan keadaan. Dalam

hal ini, wacana diproduksi (diproduksi), dipahami dan dianalisis dalam konteks tertentu. Mengutip perspektif Cook, analisis wacana juga mengeksplorasi konteks komunikasi yang berkomunikasi dengan siapa mengapa; dalam audiensi dan situasi apa pun; Bagaimana berbagai jenis komunikasi dan pengembangan hubungan terjadi melalui lingkungannya.

Titik tolak analisis wacana yang mendalam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai mekanisme internal linguistik. Bahasa dipahami sebagai konteks secara keseluruhan. Cook mencatat bahwa inti wacana ada tiga hal: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah segala bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata di atas kertas, melainkan semua jenis ekspresi komunikatif, ucapan, musik, gambar, efek suara, gambar. Konteks mencakup semua situasi dan hal-hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti peserta bahasa, konteks di mana teks itu dibuat, fungsi yang dimaksudkan, dll. Di sini wacana dimaknai bersama sebagai teks dan konteks.

Analisis wacana berfokus pada penjelasan bersama teks dan konteks dalam proses komunikatif. Di sini dibutuhkan gambaran kongkrit tentang budaya yang disampaikan serta proses kognitif dalam pengertian umumnya. Di sini, pembelajaran bahasa mencakup konteks.

Hal ini karena bahasa selalu dalam konteks, dan tindakan komunikatif tidak mungkin tanpa partisipan, interteks, dan konteks.

Wacana tidak dianggap sebagai domain permanen yang muncul di mana saja, kapan saja. Wacana dibuat dengan sedemikian rupa sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan dialog dalam konteks tertentu. Wacana berada dalam konteks sosial tertentu. Namun, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan memengaruhi penciptaan dan interpretasi teks yang dimasukkan dalam analisis. Beberapa konteks menjadi penting karena mempengaruhi produksi wacana. Pertama, jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, kelas sosial, etnis, dan agama penting dalam banyak hal untuk menggambarkan wacana. Kedua, kondisi sosial tertentu, seperti tempat, waktu, lokasi atau lingkungan fisik penutur dan pendengar, merupakan konteks yang berguna untuk memahami wacana. Misalnya, setting di tempat pribadi atau publik, setting formal atau informal, atau ruang tertentu juga menyediakan wacana tertentu. Berbicara di ruang pengadilan berbeda dengan berbicara di ruang kelas, karena situasi sosial dan aturan yang melingkupnya berbeda, menyebabkan

partisipasi komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada.

c. Historis

Menempatkan suatu wacana dalam konteks sosial tertentu berarti tidak dapat dipahami tanpa menyertakan konteks yang dihasilkan dan menyertainya. Salah satu aspek penting dalam memahami sebuah teks adalah menempatkan wacana dalam konteks sejarah tertentu. Misalnya, kami melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa tentang Suharto. Pemahaman wacana sebuah teks hanya dapat dicapai jika seseorang dapat membayangkan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Misalnya, situasi sosial politik, suasana saat itu. Oleh karena itu, dalam analisis diperlukan gambaran untuk memahami mengapa wacana dominan atau dominan sama persis, bahasa yang digunakan persis sama, dsb.

d. Kekuasaan

Dalam analisis wacana kritis, analisis juga berkaitan dengan unsur kekuasaan. Wacana apa pun yang muncul dalam bentuk tulisan atau dialog bukanlah sesuatu yang natural, natural, atau netral, melainkan semacam perebutan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu hubungan

dasar antara wacana dan masyarakat. Misalnya, kekuasaan laki-laki dalam wacana seksisme atau kekuasaan korporasi berupa dominasi pengusaha kelas atas atas bawahan. Penutur bahasa bukan hanya penutur asli, penulis, pendengar, atau pembaca, tetapi juga anggota dari kategori sosial tertentu, dari kelompok profesional, agama, komunitas, atau masyarakat tertentu.

Dari atas diperoleh kesimpulan bahwa analisis kritis suatu wacana tidak terbatas pada rincian teks atau struktur wacana tetapi terkait dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Kekuasaan, yaitu hubungannya dengan wacana, adalah kontrol. Seseorang atau kelompok menguji (mengendalikan) orang atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol yang dimaksud dalam konteks ini tidak harus selalu berupa kontrol fisik dan langsung, tetapi harus berupa kontrol mental atau spiritual. Sebuah kelompok dominan dapat memaksa kelompok lain untuk bertindak sesuai keinginan mereka. Kelompok dominan memiliki lebih banyak akses ke pengetahuan, uang dan pendidikan daripada kelompok non-dominan.

Bentuk kontrol atas wacana bisa bermacam-macam bentuknya, dan itu dapat menjadi bentuk kontrol atas konteks di mana mudah untuk melihat siapa yang bisa dan

harus berbicara, dan siapa yang hanya bisa mendengar dan berkata “ya”. Seorang sekretaris dalam suatu rapat, karena tidak mempunyai kekuasaan tugasnya, hanya mendengar dan menulis, tidak berbicara. Di dalam berita, hal tersebut banyak ditemukan, pemilik atau politisi yang posisinya kuat dapat menentukan sumber mana atau bagian mana yang tidak perlu atau bahkan dilarang untuk diberitakan. Selain itu, konteks tersebut juga diwujudkan dalam bentuk kontrol terhadap struktur wacana.

e. Ideologi

Ideologi memiliki dua arti yang berlawanan, dan ideologi secara positif dianggap sebagai pandangan dunia yang menetapkan nilai-nilai untuk perlindungan dan promosi kepentingan kelompok sosial tertentu. Pada saat yang sama, ideologi dipandang negatif sebagai keyakinan palsu yang diperlukan untuk melakukan penipuan yang mendistorsi gagasan orang tentang realitas sosial.

Sebuah teks yang tidak akan lepas dari sebuah ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca menjadi sebuah ideologi. Ketika berbicara tentang budaya kritis, ideologi adalah salah satu masalah, bersama dengan persepsi dan hegemoni. Menurut Lull of Sobura, ideologi adalah sistem gagasan yang diekspresikan dalam

komunikasi.

Ideologi merupakan pusat analisis kritis wacana. Hal ini karena menulis atau dialog adalah semacam praktik ideologis atau cerminan dari ideologi tertentu. Pertama-tama, teori klasik ideologi menyatakan bahwa ideologi diciptakan oleh kelompok penguasa dengan tujuan untuk memproduksi dan membenarkan dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah menginformasikan kepada publik bahwa dominasi sudah diterima begitu saja. Wacana pendekatan ini dilihat oleh kelompok penguasa sebagai sarana untuk membujuk dan mengkomunikasikan produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki kepada massa sehingga tampak adil dan benar. (Badara, 2012, pp. 25-34)

3. Analisis Wacana Norman Fairclough

Analisis wacana Norman Fairclough dibangun di atas pertanyaan besar tentang bagaimana menghubungkan mikroteks dengan konteks makrososial. Fairclough mencoba membangun model analisis wacana yang memupuk analisis sosial budaya, sehingga memadukan tradisi analisis teks, yang selalu melihat dalam ruang terbatas, dengan konteks sosial yang lebih luas. Ketertarikan Fairclough adalah untuk melihat bagaimana penutur asli menyampaikan nilai-nilai ideologis tertentu. Bahasa adalah bentuk perbuatan sosial dan kritis



dalam hubungan dialektis dengan struktur sosial. Oleh karena itu, bagian di mana bahasa itu dibentuk dan dibentuk harus dipisahkan dari hubungan sosial dan konteks sosial tertentu. Fairclough menyatukan analisis wacana berdasarkan linguistik, pemahaman sosial dan politik, dan menciptakan model yang secara umum terintegrasi ke dalam perubahan sosial. Maka dari itu, model Fairclough sering disebut sebagai model perubahan sosial.

Fairclough berfokus pada wacana tentang bahasa. Fairclough menggunakan wacana untuk merujuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial daripada aktivitas atau refleksi pribadi. Bahasa sebagai praktik sosial mengandung implikasi. Pertama, wacana adalah suatu bentuk tindakan, ada yang menggunakan bahasa sebagai tindakan, ada yang menggunakan bahasa sebagai tindakan di dunia, terutama sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia nyata. Tentu saja pandangan ini menolak pandangan bahasa sebagai bentuk tersendiri. Kedua, model ini mengasumsikan adanya hubungan antara wacana dan struktur sosial. Dalam hal ini, wacana dibagi menjadi struktur sosial, kelas dan hubungan sosial lainnya yang berkaitan dengan hubungan tertentu dan institusi tertentu, seperti buku, pendidikan, masyarakat dan klasifikasi.

Fairclough membagi analisis menjadi tiga dimensi: teks,

discourse, dan sociocultural practice. Dalam model Norman Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan memperhatikan kosakata, makna, dan struktur kalimat. Ini termasuk koherensi dan kohensi, cara kata atau kalimat bergabung untuk membentuk pemahaman, dan setiap elemen yang dianalisis digunakan untuk memecahkan tiga masalah: Pertama, ideologis mengacu pada referensi spesifik yang seharusnya muncul dalam teks yang biasanya mengandung konten ideologis tertentu. Kedua, hubungan yang terlibat dalam analisis tentang bagaimana hubungan antara wartawan dan pembicara dibangun, seperti apakah keadilan dikomunikasikan secara informal atau formal, publik atau rahasia. Ketiga, identitas berarti konstruksi identitas khusus bagi penulis dan pembaca, dan bagaimana individu dan identitas ini harus diekspresikan.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Produksi teks semacam ini berbeda dari ketika penyiar menghasilkan teks puitis yang biasanya dihasilkan dalam perjalanan individu. Konsumsi juga dihasilkan secara personal ketika seseorang mengonsumsi teks (seperti ketika menikmati puisi). Dimensi Sociocultural practice adalah dimensi yang berkaitan dengan konteks, di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi,

lebih luas yaitu konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Ketiga dimensi di atas dapat digambarkan sebagai berikut. (Darma Y. A., 2009, pp. 89-90)

B. Pesan Moral

1. Pesan Moral

Pesan adalah permintaan amanat yang harus dipenuhi atau diteruskan ke orang lain. Moralitas adalah definisi baik dan jahat dalam tindakan dan tindakan. Istilah moral umumnya digunakan untuk mendefinisikan batas-batas perilaku, perilaku, watak, dan perangai yang dinyatakan benar dan salah, baik, jahat, layak, tidak layak, atau tidak pantas. Dari makna dan pengertian pesan moral dapat kita simpulkan bahwa pesan moral adalah perintah berupa nilai dan kebiasaan yang menjadi pedoman bagi kelompok untuk mengatur perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Moralitas selalu berkaitan dengan tindakan, perbuatan baik, atau penderitaan atau kebahagiaan, tergantung pada seseorang. Moralitas juga dapat diartikan sebagai ajaran baik dan buruk, perbuatan dan perbuatan, kewajiban moral, dan lain-lain.

Tindakan moral yang sesuai dengan pemikiran moral hanya dimungkinkan dalam mencapai kecerdasan dan pembiasaan emosional dan spiritual. Misalnya, seseorang yang memahami

bahwa pesta pora adalah hal yang buruk dan dosa adalah orang yang tidak peka terhadap penderitaan masyarakat dan memiliki iman yang lemah akan terus melakukan kejahatan ini. Suatu masyarakat tidak terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya kecuali kondisi yang ada mendukungnya. Demikian pula tindakan demokrasi tidak mewarnai kehidupan suatu masyarakat jika kondisi yang ada tidak mendorong tindakan demokrasi. Dalam penjelasan di atas, moralitas, moralitas dapat diartikan sebagai upaya sistematis, pengalaman rasional, dan khususnya pengalaman yang berkaitan dengan moralitas, sehingga menentukan peran yang mengatur perilaku dan nilai-nilai manusia, berguna bagi orang-orang dan nilai-nilai berguna kehidupan. Banyak yang disebut akhlak atau akhlak, dan salah satunya adalah etika sosial, yang artinya mensosialisasikan akhlak. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi jangan sampai melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika sosial, seperti bersikap berani kepada orang tua atau belajar akhlak. Moralitas, atau moralitas, adalah perilaku yang tercermin dalam tindakan kita. Nilai moral memberikan aturan yang mengatur perilaku individu dengan mendefinisikan perilaku yang benar dan salah. Nilai moral adalah nilai yang diterapkan untuk berbuat baik dan jahat tanpa merugikan orang lain berdasarkan kesadaran. (Palopo, 2021, p. 36)

2. Perbedaan Etika dan Moral

Seperti halnya menggunakan banyak kata yg menyangkut konteks ilmiah, kata "etika" dari menurut bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* pada bentuk tunggal memiliki banyak arti: loka tinggal yg biasa, padang rumput, sangkar habitat, kebiasaan, adat, aklak, watak, perasaan, cara berpikir, sikap. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya : adat kebiasaan. Dari etimologinya etika berarti : Ilmu tentang mampu, atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dan makna terakhir inilah yang menjadi dasar terbentuknya istilah "etika", yang digunakan oleh filsuf besar Yunani Aristoteles (384-322 SM) untuk menyebut filsafat moral. Jadi jika kita membatasi diri pada etimologi kata ini, "etika" berarti: ilmu tentang apa yang dapat dilakukan, atau ilmu moralitas. Namun, mempelajari makna etimologis saja tidak cukup untuk memahami apa yang dimaksud dengan istilah "etika" dalam buku ini.

Kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Kata yang terakhir ini berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Dalam banyak bahasa lain termasuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (pertama kali diterbitkan dalam kamus besar bahasa Indonesia pada tahun 1988), kata "moral" masih digunakan secara bergantian. Dengan demikian, etimologi kata "etika" sama dengan kata "moral".

Karena keduanya berasal dari sebuah kata yang berarti adat. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedang yang kedua berasal dari bahasa Latin.

Salah satu cara terbaik untuk mencari arti sebuah kata, adalah melihat dalam kamus. Mengenai kata "etika" ada perbedaan yang mencolok, jika kita membandingkan apa yang dikatakan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang lama (Poedarminta, sejak 1953) "etika" dijelaskan sebagai: "ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)". Jadi kamus lama hanya mengenal satu arti, yaitu etika sebagai ilmu. Maka kata "etika" di sini hanya bisa berarti "etika sebagai ilmu". Namun kalimat ini tidak menyiratkan etika sebagai ilmu. Kamus lama mungkin menyimpulkan bahwa deskripsinya tidak lengkap. Menilik Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) menjelaskan etika sebagai penetapan tiga makna. 1) Ilmu dan hak moral dan kewajiban baik dan buruk (akhlak) ; 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) Nilai-nilai kebaikan dan kejahatan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat. (Bretens, 2007, p. 45).

Moral pada dasarnya memiliki banyak arti menurut perspektif yang berbeda. Menurut Psychological Dictionary (Chaplin, 2006), moral mengacu pada akhlak yang berkaitan

dengan hukum atau kebiasaan yang mengatur perilaku atau sesuai dengan norma sosial. Sementara dalam psikologi perkembangan, Hurlock (edisi ke-6, 1990), disebutkan bahwa perilaku moral adalah : perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral diatur oleh konsep moral atau aturan perilaku yang akrab bagi perwakilan suatu budaya. Di sisi lain, dalam Webster's Nem World (Wantah, 2005), moralitas berkaitan dengan kemampuan untuk mendefinisikan perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk. Tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa: "moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran". (Ibung, 2009, p. 3)

C. Novel

1. Pengertian Novel

Secara umum pengertian novel yaitu karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel umumnya di mulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya.

Penulis novel disebut novelis. Novel menjadi bagian dari

bahan bacaan yang populer karena ceritanya yang seru dan menarik. Novel juga berbeda dengan cerpen. Perbedaan cerpen dan novel adalah cerpen ceritanya lebih pendek dan singkat, sedangkan novel lebih panjang dan kompleks juga.

2. Jenis Novel Berdasarkan Kebenaran Cerita

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi menjadi dua macam:

a. Novel Fiksi

Sesuai namanya, novel bercerita tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.

b. Novel Non Fiksi

Novel-novel tersebut merupakan kebalikan dari novel fiksi, yaitu novel yang menceritakan tentang peristiwa nyata, dan tentu saja novel jenis ini didasarkan pada pengalaman orang lain, kisah nyata, atau sejarah.

Jenis novel berdasarkan genre cerita jenis novel di bagi menjadi beberapa macam bagian :

a. Novel Romantis

Novel satu ini bercerita seputar percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir.

b. Novel Horor

Novel jenis ini memiliki cerita yang menggelisahkan

dan menyeramkan dan biasanya akan membuat para pembacanya terkagum-kagum yang bercerita tentang benda-benda misterius atau dunia mistis.

c. Novel Komedi

Cerita dan novel semacam ini lebih kompleks karena akan memicu keingintahuan tentang sisa cerita.

d. Novel Komedi

Seperti namanya, itu adalah jenis romansa yang memiliki unsur humor atau membuat orang tertawa dan benar-benar membuat mereka tertidur.

e. Novel Inspiratif

Jenis novel yang kisahnya dapat menginspirasi banyak orang, pada umumnya novel sarat dengan pesan moral atau hikmah tertentu yang dapat membuat pembacanya merasa terbantu dan termotivasi untuk berbuat lebih baik.

Ada pula unsur-unsur novel baik itu unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Unsur intrinsik novel yaitu tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat. Sementara unsur ekstrinsik novel yaitu biografi pengarang atau penulis, kondisi sosial dan nilai-nilai yang terkandung.

3. Unsur-unsur Novel

Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, berikut dibawah ini

merupakan penjelasan lengkapnya:

1. Unsur Instrinsik Novel

Di dalam unsur intrinsik ini terdiri dari :

a. Tema

Tema ialah masalah utama yang ada dalam cerita-cerita dalam novel yang dibuat oleh penulis.

b. Penokohan

Penokohan adalah untuk memberikan setiap aktor dalam cerita karakter atau karakter. dalam karakteristik fisik mereka, di lingkungan tempat mereka tinggal dan dalam cara mereka berperilaku.

c. Alur

Alur adalah rangkaian kejadian yang membentuk jalannya cerita dalam suatu novel. Aliran dibagi menjadi dua jenis yaitu alur maju dan alur mundur.

Alur maju adalah peristiwa yang bergerak secara berurutan melalui tahapan kronologis yang mengarah ke jalan cerita. Arus balik, di sisi lain, adalah serangkaian peristiwa yang terjadi karena terkait dengan peristiwa saat ini. Tahapan cerita meliputi pendahuluan, masalah yang muncul, konflik yang muncul, klimaks dari ketegangan, penyelesaian, dan penyesalan.

d. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah kunci awal pengaruh dalam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dengan estetika. Macam-macam gaya bahasa adalah

- a) Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memaparkan jenis-jenis benda mati dengan cara memberikan berbagai macam sifat seperti manusia.
- b) Simile atau perumpamaan yaitu sebuah gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan memberi ibarat atau perumpamaan
- c) Hiperbola adalah suatu gaya bahasa yg menyebutkan sesuatu menggunakan cara hiperbola menggunakan maksud menaruh dampak yg hiperbola (berlebihan).

e. Latar atau Setting

Latar atau setting adalah deskripsi peristiwa untuk peristiwa dalam cerita, termasuk waktu, tempat, dan suasana.

f. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri penulis dan juga cara bagaimana penulis dalam melihat kejadian

atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskannya untuk yang membaca.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang diberikan dan ada pada sebuah cerita dalam sebuah karangan novel.

2. Unsur Ekstrinsik Novel

a. Sejarah atau Biografi Pengarang

Seringkali sejarah atau biografi penulis menjadi pengaruh di dalam jalan sebuah cerita yang ada pada karangan novel.

b. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara langsung maupun tidak langsung akan ikut mempengaruhi juga kepada hasil karya sebuah karangan novel.

c. Nilai-Nilai dalam Cerita

Dalam suatu karya sastra berisikan nilai-nilai yang dapat diselipi oleh penulis. Nilai tersebut antara lain adalah:

a) Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan sebuah akhlak atau kepribadian seseorang. Baik atau buruknya seseorang tersebut.

- b) Nilai sosial yaitu nilai yang berhubungan dengan aturan-aturan yang ada pada sebuah kehidupan masyarakat.
- c) Nilai budaya yaitu suatu konsep masalah dasar yang sangat penting dan memiliki nilai dalam kehidupan manusia
- d) Nilai estetika adalah nilai yang diasosiasikan (berhubungan) dengan seni dan estetika dalam karya sastra seperti novel.

4. Jenis-Jenis Novel

Novel memiliki beberapa jenis atau macamnya, antara lain :

1. Menurut nyata atau tidaknya kejadian

- a. Novel Fiksi yaitu novel yang bercerita tentang sebuah kisah atau cerita mengenai kasih sayang atau cinta
- b. Novel nonfiksi adalah novel yang ada dalam kehidupan nyata.

2. Menurut Genre Cerita

- a. Novel Romantis yaitu novel yang bercerita mengenai sebuah kisah atau cerita tentang kasih sayang atau cinta.
- b. Novel Horor yaitu novel yang bercerita tentang kisah atau cerita mengenai hal yang sangat membuat seram atau membuat pembaca ketakutan.
- c. Novel Komedi yaitu novel yang bercerita tentang kisah



atau cerita mengenai hal yang lucu.

- d. Novel Inspiratif yaitu novel yang menceritakan sebuah kisah atau cerita yang menginspirasi orang.

3. Menurut Isi dan Tokoh

- a. Novel Teenlit adalah novel yang memuat sebuah cerita remaja.
- b. Novel Songlit yaitu novel yang diangkat dari sebuah lagu.
- c. Novel Chicklit yaitu novel yang mengandung cerita remaja putri.
- d. Novel Dewasa yaitu novel yang mengandung sebuah cerita orang dewasa.

5. Ciri – Ciri Umum dalam Novel

- a. Novel ini berisi lebih dari 35.000 kata.
- b. Novel terdiri setidaknya 100 halaman.
- c. Waktu untuk membaca novel minimal 2 jam atau 120 menit.
- d. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- e. Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
- f. Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
- g. Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak bagian atau kalimat yang di ulang-ulang.
- h. Novel ditulis menggunakan narasi kemudian di dukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya. (Ariska & Amelysa, 2020, pp. 16-22).

D. Nilai-Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah

Secara terminology nilai dapat diartikan sebagai harga, harga sesuatu, jumlah kepadatan, tingkat dan ciri-ciri kualitas sebagai ukuran yang penting atau berguna bagi umat manusia. Contohnya, nilai agama.

Secara etimologi, nilai adalah sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi yang mendorong kita untuk melaksanakan dan bertindak serta membangkitkan keaktifan kita. Nilai yaitu alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. (Rohani, 2019, p. 125).

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu "da'wah". Da'wah memiliki tiga huruf asal yaitu Dal, Ain, dan Wawu. Ini terdiri dari beberapa kata dan arti yang berbeda dari tiga huruf asli. Ini berarti memanggil, mengundang, meminta bantuan, meminta, memohon, memanggil, memerintahkan Anda untuk datang dan berkabung. Kata da'wah di dalam kitab suci Al-Qur'an dan beberapa bentuk ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon(2003:4), 299 kali versi Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi' (Ddalam A. Ilyas Ismail, 2006:144-145), atau 212 kali menurut

Asep Muhiddin (2002:40). ini berarti Al-Qur'an mengembangkan makna dari kata da'wah untuk berbagai penggunaan. (Aziz, 2017, p. 5)

Pengertian dakwah sangat luas seperti:

- a. Dakwah menyeru manusia dari kekafiran menuju Islam.
- b. Dakwah menyeru manusia dari maksiat menuju ketaatan .
- c. Dakwah menyeru manusia untuk meninggalkan perkara yang tidak utama menuju perkara yang lebih utama. (Al-'Alaf, 2008, p. 95)

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan kali ini yaitu bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. jadi, unsur-unsur dakwah tersebut yaitu:

a. Subjek Dakwah.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah yaitu yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang yang disebut da'i atau mubaligh.

b. Objek Dakwah (Audience).

Objek dakwah yaitu setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi pilihan suatu kegiatan dakwah. Pada prinsipnya objek dakwah terbagi menjadi dua:

a) Objek material , ilmu dakwah yaitu seluruh aspek ajaran

Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil Ijtihad dan implementasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, hukum sosial, ekonomi, pendidikan dan masyarakat, politik dan Islam Kepulauan)

b) Objek formal, ilmu dakwah yaitu mengkaji salah satu sisi objek formal yang di temui orang. Hal-hal yang dipandang bersifat doktrinal dan konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat Islam di alam semesta (rahmatan lil alamin).

c. Materi Dakwah.

Materi dakwah yaitu isi pesan yang di sampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadist.

d. Metode Dakwah

Metode Dakwah merupakan cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.

e. Landasan Dakwah Landasan Dakwah dalam Al-Qur'an ada tiga yakni:

a) Bil hikmah (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan

penerimaan dakwah. Operasionalisasi metode dakwah bil hikmah dalam menyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim, ataupun korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat ibadah, dan lain sebagainya.

- b) Mau'idah hasanah yakni memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan perkataan yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Penggunaan metode dakwah seperti ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui kunjungan keluarga, sarasehan, penataran, ceramah umum, tabligh dan penyuluhan.
- c) Mujadalah (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat). Pada masa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berpikir masyarakat sudah mengalami kemajuan. (Syamsudin, 2016, pp. 13-16)

Nilai-nilai dakwah merupakan Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya "Al-Madhal ila ilmi addawat", bahwa sesuai dengan nilai meneruskan pesan dari seseorang kepada orang lain, mengajarkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dakwah adalah

mentransmisikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada semua orang, dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. (Effendi, 2006, pp. 6-7)

Novel juga memiliki banyak cerita dan tujuan didalamnya juga terdapat nilai dakwah. sebagian orang memandang bahwa dakwah merupakan penyampaian dan penjelasan mengenai ajaran islam semata, adapula orang yang memandangnya sebagai sebuah ilmu pengajaran, dan menjauhkannya dari dimensi penerapan dan pelaksanaan, serta berbagai teori lainnya. Adapula orang yang mendefinisikannya secara umum, yang menggabungkan antara pengertian agama dan pengertian dakwah. kecenderungan ini sebagaimana diperkenalkan oleh Syaikh Muhammad Ar-Radi dalam buku Ad-Da'wah Al-Islamiyah Da'wah 'Alamiyah, dengan menyatakan, " dakwah merupakan aturan-aturan yang sempurna bagi sikap dan perilaku manusia serta menetapkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban. (Al-Bayunui, 2010, p. 9). Setelah peneliti membaca novel Bumi Cinta ada beberapa Nilai-nilai dakwah antara lain tawakal, taqwa, iman, muamalah, ketauhidan, keislaman, akhlak dan toleransi.

1. Tawakal yaitu menyerahkan segala sesuatu kepada Alloh SWT dengan berusaha serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.

Alloh berfirman :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali 'Imran:159)

2. Taqwa yaitu menjalankan perintah Alloh dan menjauhi larangan-Nya

Firman Alloh yang artinya

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Alloh sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102).

3. Iman yaitu meyakini bahwa adanya Alloh SWT

Firman Alloh :

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 177)

4. Muamalah yaitu suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sesama umat manusia.

Firman Allah:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.(QS. Al-Maidah:2)

5. Tauhid yaitu sifat keesaan Allah dengan makna Allah itu satu, dzat yang memiliki segala kesempurnaan dan tidak ada satu pun yang bisa menggantikannya.

Firman Allah :

- 1) Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa.
- 2) Allah tempat meminta segala sesuatu.
- 3) Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan dia. (QS Al-Ikhlâs:
1-4)

6. Keislaman yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan agama islam.

Firman Allah:

“ Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah dikasih kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar kepada ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya”. (QS. Ali ‘Imran:19)

Akhlak yaitu perilaku baik seseorang sesuai ajaran agama islam.

Firman Allah :

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-

orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,”
(QS Al-Baqarah: 83).

7. Toleransi yaitu sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan baik antarindividu atau kelompok.

Firman Alloh :

1. Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (QS Al- Kafirun:1-6)

